

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinea pedis (kutu air) adalah salah satu penyakit dermatomikosis yang disebabkan oleh jamur yang menyebabkan inflamasi (dermatofitosis) dan yang tidak menyebabkan inflamasi (non inflamasi). Infeksi tinea pedis juga menyerang berbagai tingkat pekerjaan, khususnya pekerjaan yang menuntut pemakaian sepatu yang ketat dan tertutup. Lingkungan yang lembab, dan hangat akan mempengaruhi pertumbuhan jamur dan penyebarannya (Napitupulu, 2016). Hal ini sering terjadi pada prajurit Polisi Militer yang melaksanakan tugas di lapangan dan pos-pos jalan raya. Tidak jarang hampir 24 jam bahkan lebih, mereka harus selalu siaga dan menjalankan tugas dengan seragam lengkap, di mana kaki akan selalu terbungkus dengan kaus kaki dan sepatu dalam waktu yang lama. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kesehatan kulit. Jamur bisa berkembang biak dengan leluasa dan akan mudah terjadinya penyakit tinea pedis (kutu air) di sela-sela jari-jari kaki dan sekitar telapak kaki.

Prevalensi dari tinea pedis (kutu air) yang tersebar di seluruh dunia berbeda-beda tiap negara. Penelitian *World Health Organization (WHO)* terhadap insiden dari infeksi dermatofit menyatakan 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi dermatofit, dan salah satunya adalah tinea pedis (Lakshmiathy &

Kannabiran, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, di mana merupakan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur, hygiene juga berperan untuk timbulnya penyakit ini, sehingga jamur dapat ditemukan di semua tempat. Insidensi penyakit yang disebabkan oleh jamur di Indonesia berkisar 2,93-27,6% untuk tahun 2009-2011 (Prawitasari dkk, 2019). Dermatomikosis menempati urutan kedua setelah pityriasis versikolor. Dermatomikosis didapatkan sebanyak 52%. Dan kasus terbanyak diantaranya adalah tinea pedis (Agustin, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad dengan alamat Jl.Tawangsari No.01 Lawang Malang pada tanggal 23 Juli 2019 diperoleh data jumlah anggota prajurit di Satlak Denpom 10 orang, yang mengalami tinea pedis/ kutu air bervariasi seperti lepuhan disekitar telapak kaki 3 orang, di sela-sela jari kaki (jari ke-4 dan ke-5), sebanyak 4 orang, dan kulit kering, retak, menebal dan mengelupas di telapak kaki dan sekitarnya 3 orang. Hasil wawancara dengan 10 anggota prajurit tersebut didapat keterangan, bahwa kendala berkaitan dengan pencegahan dan kekambuhan diantaranya adalah durasi kerja yang padat, hampir 24 jam dilapangan bahkan bisa lebih, dan juga dampak kelelahan setelah selesai bertugas. Sehingga perawatan kaki menjadi terabaikan dan kekambuhan dari tinea pedis yang sudah diderita atau sudah pernah melaksanakan pengobatan menjadi lebih sering terjadi.

Tinea pedis adalah salah satu infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh *Trichophyton rubrum* (Napitupulu, dkk, 2016). Tinea pedis (kutu air) menimbulkan gejala berupa ruam bersisik yang terasa gatal dan terdapat diantara sela-sela jari kaki. Gatal akan terasa ketika seseorang melepas sepatu dan kaos kaki setelah beraktivitas. Juga dapat menyebabkan gejala lain diantaranya adalah muncul lepuhan yang terasa gatal, kulit kering, menebal, mengeras, dan kasar ditelapak atau sisi kaki, kulit retak dan mengelupas.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami kutu air, yakni: Berkunjung ke area publik tanpa alas kaki, menggunakan sepatu yang ketat dan tebal, kaki sering berkeringat, tidak menjaga kebersihan kaki, seperti jarang mencuci kaki setelah beraktivitas dan menggunakan ulang kaos kaki yang belum dicuci, terdapat luka pada kuku atau jari kaki, berbagi benda pribadi, seperti handuk, kaos kaki atau sepatu. Dampaknya adalah kinerja bisa menjadi terganggu. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan pengetahuan yang cukup dan pencegahan yang benar, salah satu komplikasi yang dapat terjadi adalah menyebarnya infeksi ke area tubuh lain, seperti kuku jari kaki, pangkal paha dan tangan. Pada tahap lanjut, infeksi yang menyebar dapat menyebabkan limfangitis atau peradangan pada saluran getah bening atau pembuluh limfatik dan limfadenitis atau peradangan pada getah bening (Bell-Syer, dkk, 2012).

Adapun upaya solusi pencegahan (*preventif*) dan kekambuhan penderita yang belum atau sudah terkena tinea pedis, yaitu dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan akan penyebab, risiko, dampak dan pencegahan akan kekambuhan serta dengan pengobatan yang teratur terhadap penyakit tinea pedis atau kutu air. Juga dengan memperhatikan faktor internal contohnya menjaga kebersihan tubuh dan faktor eksternal yaitu lingkungan contoh menjaga kebersihan kamar mandi (Bell-Syer,dkk, 2012). Pengetahuan yang rendah akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan pengobatan penyakit (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan tinea pedis (kutu air) pada anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan tinea pedis (kutu air) pada anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekambuhan tinea pedis (kutu air) pada anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah motivasi pada para anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad perihal sangat pentingnya pengetahuan tentang pencegahan dan risiko kekambuhan tinea pedis (kutu air), sehingga dapat meminimalisasi terjadinya penyakit khususnya tinea pedis pada anggota prajurit di satlak Denpom Divif 2 Kostrad dalam menjalankan aktivitasnya melaksanakan tugas dan dinas sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan medis untuk mempersiapkan penanganan pencegahan kekambuhan tinea pedis (kutu air) pada saat melaksanakan tugas sehari-hari.

2. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi responden dalam mengutamakan pencegahan kekambuhan

tinea pedis (kutu air) dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal sebelum dan sesudah melaksanakan tugas sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan pertimbangan, untuk perkembangan penelitian selanjutnya.